



Analisis Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Implikasinya terhadap Ketahanan Keluarga

Andrian Noya Primawan^{1*}, Clara Hani Cipta Dewi², Halima Radiatul Jannah³,
Naurah Dwiasvighina Silvia⁴, Yulmira Serli⁵, Ayustina Shantika⁶

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jl. Letjen Soeprapto No. 33, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi, Indonesia, 36122

*Penulis Korespondensi: andriannoya2@gmail.com¹, darmaclara05@gmail.com²,
halimalmy314@gmail.com³, naurahdwiasvighinasilva@gmail.com⁴, yulmiraserli0212@gmail.com⁵,
shantikaayustina@gmail.com⁶

Abstract. *Domestic violence (DV) remains a social problem that impacts family resilience and harmony, especially among young couples who lack the mental readiness and optimal conflict management skills. This phenomenon indicates that the goal of marriage to form a harmonious, loving, and respectful family has not been fully achieved. This study aims to analyze the factors that influence the occurrence of domestic violence and identify efforts that can be made to create a blessed family. The method used is a qualitative descriptive approach through case studies with content analysis techniques on data obtained from news reports, scientific literature, and relevant theories regarding marriage readiness, interpersonal communication, emotional intelligence, religiosity, and psychosocial development. The results of the study indicate that the occurrence of domestic violence is influenced by economic pressure, low quality of communication within the family, mental unpreparedness of partners, weak emotional control abilities, and minimal understanding of rights and obligations in the household. These conditions can cause psychological impacts, prolonged conflict, and an increased risk of divorce. The implications of this research emphasize the importance of strengthening premarital readiness, improving communication quality, developing emotional intelligence, and instilling religious values and family responsibility as preventative measures in building a peaceful, harmonious, and violence-free family.*

Keywords: *interpersonal communication; blessed family; domestic violence; marriage readiness; religiosity.*

Abstrak. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak terhadap ketahanan dan keharmonisan keluarga, khususnya pada pasangan usia muda yang belum memiliki kesiapan mental dan kemampuan pengelolaan konflik secara optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai belum sepenuhnya tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya KDRT serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keluarga berkah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian kasus dengan teknik analisis isi terhadap data yang diperoleh dari pemberitaan, literatur ilmiah, dan teori-teori yang relevan mengenai kesiapan menikah, komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, religiusitas, dan perkembangan psikososial. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadinya KDRT dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga, ketidaksiapan mental pasangan, lemahnya kemampuan pengendalian emosi, serta minimnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis, konflik berkepanjangan, hingga meningkatnya risiko perceraian. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan kesiapan pranikah, peningkatan kualitas komunikasi, pengembangan kecerdasan emosional, serta penanaman nilai agama dan tanggung jawab keluarga sebagai langkah preventif dalam membangun keluarga yang sakinah, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

Kata kunci: komunikasi interpersonal; keluarga berkah; kekerasan dalam rumah tangga; kesiapan menikah; religiusitas.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Dalam perspektif sosial maupun keagamaan, pernikahan diharapkan mampu menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, saling menghargai, serta menjadi tempat berkembangnya kesejahteraan fisik dan psikologis setiap anggota keluarga. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak seluruh rumah tangga mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Salah satu permasalahan yang masih sering terjadi dan menjadi perhatian masyarakat adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). KDRT tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan psikologis, menurunkan kualitas hubungan keluarga, serta meningkatkan risiko perpecahan rumah tangga.

Fenomena KDRT di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius. Kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tekanan ekonomi, rendahnya kualitas komunikasi antar pasangan, ketidaksiapan mental dalam menjalani pernikahan, ketidakmampuan mengelola emosi, serta minimnya pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika pasangan memasuki kehidupan rumah tangga tanpa persiapan yang matang, terutama pada usia dewasa awal yang masih berada dalam proses penyesuaian terhadap berbagai tuntutan kehidupan berkeluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan secara administratif maupun ekonomi, tetapi juga oleh kesiapan psikologis, emosional, dan sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan menikah memiliki hubungan dengan kualitas kehidupan rumah tangga dan kemampuan pasangan dalam menghadapi konflik. Kajian mengenai faktor penyebab KDRT juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang efektif dan rendahnya kecerdasan emosional dapat meningkatkan potensi munculnya konflik berkepanjangan dalam keluarga. Selain itu, penelitian terkait bimbingan pranikah menegaskan bahwa persiapan sebelum menikah berperan dalam meningkatkan pemahaman pasangan terhadap hak, kewajiban, serta kemampuan adaptasi dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas faktor penyebab KDRT atau kesiapan

pernikahan secara terpisah, sehingga masih terbatas kajian yang mengintegrasikan aspek kesiapan mental, komunikasi, kecerdasan emosional, dan religiusitas dalam konteks mewujudkan keluarga berkah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya KDRT serta upaya pencegahannya melalui pendekatan keluarga yang berorientasi pada keharmonisan dan keberkahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan perspektif psikologis, sosial, dan religius dalam memahami dinamika KDRT pada keluarga usia muda, sehingga tidak hanya berfokus pada penyebab konflik tetapi juga pada strategi preventif untuk membangun ketahanan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pentingnya kesiapan pernikahan dan penguatan kualitas hubungan pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan keluarga berkah melalui penguatan kesiapan mental, komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, dan nilai religiusitas dalam kehidupan rumah tangga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain kajian kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan keluarga berkah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggambarkan fenomena sosial melalui analisis terhadap kasus yang dikaji dan menghubungkannya dengan teori serta temuan penelitian yang relevan.

Objek penelitian difokuskan pada fenomena KDRT yang terjadi pada pasangan dalam lingkup keluarga, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan mental, komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, serta religiusitas dalam kehidupan rumah tangga. Sumber data yang digunakan terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui

pemberitaan kasus, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, keterbaruan informasi, serta relevansi terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengorganisasi berbagai informasi yang berkaitan dengan faktor penyebab KDRT, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan pedoman telaah literatur yang berfungsi untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian. Instrumen tersebut digunakan untuk membantu proses identifikasi data secara sistematis sehingga informasi yang diperoleh tetap relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola hubungan antar faktor yang memengaruhi terjadinya KDRT. Selanjutnya dilakukan interpretasi dengan mengaitkan hasil kajian terhadap teori perkembangan psikososial, kesiapan menikah, kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal, keterbukaan diri, dan religiusitas sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Model penelitian yang digunakan bersifat konseptual dengan menempatkan kesiapan mental, komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, kondisi ekonomi, dan religiusitas sebagai faktor yang memengaruhi dinamika hubungan rumah tangga, sedangkan keluarga berkah diposisikan sebagai kondisi yang diharapkan tercapai melalui kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara sehat dan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kasus

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih sering terjadi di Indonesia dan menjadi salah satu masalah serius dalam kehidupan keluarga terkhususnya pada keluarga usia muda/dini. KDRT merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat menyebabkan penderitaan bagi korban. Kasus ini menjadi perhatian masyarakat setelah adanya pemberitaan mengenai seorang perempuan di Bandung, Jawa Barat yang menjadi korban kekerasan oleh suaminya dan videonya viral di media sosial.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pasangan yang belum mampu menyelesaikan konflik rumah tangga dengan baik. Permasalahan dalam keluarga seperti ekonomi, emosi yang tidak terkontrol, dan kurangnya komunikasi dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Padahal, tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta saling menghargai antar pasangan.

B. Analisis Kasus Berdasarkan Pendekatan 5W + 1H

Kasus yang dikaji dalam penelitian ini merupakan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya hingga menyebabkan korban mengalami kekerasan fisik. Peristiwa tersebut melibatkan pasangan suami istri dengan posisi suami sebagai pelaku dan istri sebagai korban. Kasus ini menjadi perhatian publik setelah diberitakan pada tanggal 27 Maret 2025 dan video kejadian tersebar di media sosial. Peristiwa tersebut terjadi di wilayah Bandung, Jawa Barat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terjadinya KDRT dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kurangnya komunikasi dalam keluarga, ketidakmampuan mengendalikan emosi, tekanan ekonomi rumah tangga, rendahnya kesiapan mental sebelum menikah, minimnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban pasangan, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung terciptanya hubungan yang sehat. Konflik rumah tangga yang tidak diselesaikan secara baik berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik terhadap pasangan. Setelah kasus tersebut mendapat perhatian masyarakat melalui media sosial, pihak kepolisian melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menangani peristiwa yang terjadi.

Analisis ini menunjukkan bahwa KDRT merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal sehingga diperlukan upaya preventif yang berfokus pada penguatan komunikasi, kesiapan mental, pengelolaan emosi, dan ketahanan keluarga.

C. Hasil Identifikasi Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadinya KDRT tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan relasional dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan proses reduksi dan kategorisasi data, ditemukan lima faktor utama yang memiliki keterkaitan terhadap munculnya konflik rumah tangga hingga berujung pada tindakan kekerasan.

Tabel 1. Faktor yang Memengaruhi Terjadinya KDRT

No.	Faktor	Deskripsi
1	Tekanan ekonomi	Kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga memicu stres dan konflik
2	Komunikasi interpersonal	Rendahnya keterbukaan dan penyelesaian masalah yang tidak efektif
3	Kesiapan mental	Ketidaksiapan menjalankan peran dan tanggung jawab pernikahan
4	Pengendalian emosi	Rendahnya kemampuan mengelola kemarahan dan konflik
5	Religiusitas dan lingkungan	Lemahnya penerapan nilai moral dan pengaruh lingkungan sosial

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor yang sering muncul sebagai pemicu awal konflik rumah tangga. Namun, kondisi ekonomi tidak secara langsung menyebabkan kekerasan apabila pasangan memiliki kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi yang baik. Sebaliknya, ketika tekanan ekonomi disertai rendahnya kesiapan mental dan lemahnya komunikasi, konflik cenderung berkembang menjadi tindakan yang merugikan pasangan.

D. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Data dari badan pusat statistik(BPS) di Indonesia, terdapat sekitar 438 ribu kasus perceraianya di Indonesia. Selain itu, Provinsi Jambi juga mencatat sebanyak 5.404 kasus perceraian dari 23.522 pernikahan yang terjadi yang berarti secara keseluruhan sekitar 22,97% pernikahan berakhir dengan perceraian pada tahun 2025.

Berdasarkan jurnal *Detak Jantung Cinta Halal: Kajian Hukum Kesehatan Mental Pasangan Muda Dalam Bimbingan Syariah*, kurangnya kesiapan mental pada pasangan muda dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, dan konflik rumah tangga yang berulang. Ketidakmatangan emosional serta rendahnya kemampuan komunikasi juga membuat pasangan kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara bijaksana. Selain itu, tekanan ekonomi dan sosial dapat memperburuk kondisi kesehatan mental sehingga meningkatkan risiko ketidakharmonisan keluarga bahkan perceraian.

Sejalan dengan penelitian *Bimbingan Pranikah terhadap Tingkat Kesiapan Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, rendahnya kesiapan mental sebelum menikah dapat menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan rumah tangga, kurangnya pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab sebagai suami maupun istri, serta meningkatnya risiko konflik dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat menghambat terwujudnya keluarga yang harmonis dan sakinah apabila tidak diimbangi dengan persiapan mental yang baik

E. Analisis Keterkaitan Hasil dengan Kajian Teori

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil analisis dengan teori perkembangan psikososial Erikson, terutama pada tahap *Intimacy versus Isolation*. Pada tahap ini individu dituntut untuk mampu membangun hubungan yang sehat, terbuka, dan penuh komitmen. Ketidakmampuan dalam membangun kedekatan emosional dapat menyebabkan konflik berkepanjangan dan menurunkan kualitas hubungan pernikahan.

Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan teori kesiapan menikah yang menekankan pentingnya kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai pasangan hidup. Kesiapan tersebut tidak hanya mencakup kesiapan ekonomi, tetapi juga

kematangan emosional, kemampuan mengambil keputusan, dan kesiapan menghadapi perubahan peran setelah menikah.

Temuan lain memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memiliki posisi penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Individu yang memiliki kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dibandingkan menggunakan tindakan agresif. Di sisi lain, komunikasi interpersonal yang terbuka dan saling menghargai juga menjadi faktor protektif terhadap munculnya KDRT.

F. Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa KDRT merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Integrasi teori kesiapan menikah, komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional, dan religiusitas memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika konflik rumah tangga.

Secara terapan, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi keluarga, bimbingan pranikah, konseling rumah tangga, dan penguatan literasi emosional bagi calon pasangan maupun pasangan yang telah menikah. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesiapan individu dalam membangun keluarga yang harmonis, mengurangi risiko konflik berkepanjangan, serta mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi tekanan ekonomi, rendahnya kualitas komunikasi interpersonal, ketidaksiapan mental dalam menjalani kehidupan pernikahan, lemahnya kemampuan pengendalian emosi, serta kurang optimalnya pemahaman terhadap nilai religiusitas dan tanggung jawab dalam keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konflik rumah tangga tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui akumulasi permasalahan yang tidak dikelola secara sehat. Upaya mewujudkan keluarga berkah tidak hanya bergantung pada kesiapan materi, tetapi juga memerlukan kesiapan psikologis, kemampuan membangun komunikasi yang efektif,

kematangan emosional, dan penguatan nilai moral dalam kehidupan rumah tangga. Temuan penelitian ini menggambarkan hubungan antar faktor pada kasus yang dikaji sehingga interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh kondisi keluarga.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan program bimbingan pranikah, pendidikan keluarga, serta pendampingan pasangan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik secara sehat. Penguatan peran keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga terkait juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pencegahan KDRT dan membangun relasi keluarga yang saling menghargai. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder dan kajian kasus sehingga belum memperoleh gambaran langsung dari pengalaman subjek. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan melalui wawancara, observasi, atau metode campuran agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya KDRT dalam berbagai konteks sosial dan keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, N. M., & Dalimunthe, F. G. (2021). *Aman , Menghindar , Cemas : Pengaruh Attachment Style Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. 3(1), 12–18.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). *Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal*. 3(16), 345–351.
<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Kurniastuti, D. F., Pangesti, T., Agista, Y. A., Prio, A., & Santoso, A. (2025). *Detak Jantung Cinta Halal : Kajian Hukum Kesehatan Mental Pasangan Muda Dalam Bimbingan Syariah*. 2, 362–370.
- Maulia, S. T., Anderson, I., & Purnama, M. (2023). *Analisis faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga*. 10(01), 77–86.
- Putra, R. P. B., Soediono, R., Hidayat, A. T., & Ayu, M. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Pidaana di Indonesia*. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 373-381.
- Surya, R. G. (2025). *Analisis Terhadap Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 7(2), 874–879.
- Toha, A. A. (2024). *Bimbingan Pranikah terhadap Tingkat Kesiapan Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. 15(2), 153–160.
- Putra, R. P. B., Soediono, R., Hidayat, A. T., & Ayu, M. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Pidaana di Indonesia*. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 373-381.